

## **TEMA LITERASI**

### **MEMBANGUN HUBUNGAN YANG LEBIH ERAT MELALUI MEMBACA BERSAMA**

Ahmad Nadzif Humami,S.Pd.

#### **I. LATAR BELAKANG**

Kegiatan literasi sejak lama dipandang sebagai salah satu aspek paling fundamental dalam dunia pendidikan. Hal ini bukan tanpa alasan, karena literasi menjadi dasar bagi hampir seluruh aktivitas belajar yang dilakukan siswa di sekolah. Ketika seorang siswa mampu membaca dengan baik, ia akan lebih mudah memahami instruksi, menjelajahi informasi baru, serta mengikuti alur pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi dapat menjadi hambatan besar yang menghambat perkembangan akademik siswa. Oleh karena itu, literasi merupakan titik awal yang menentukan keberhasilan proses belajar seseorang.

Lebih jauh lagi, literasi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas teknis seperti mengeja huruf atau merangkai kata. Literasi sesungguhnya mencakup kemampuan memahami isi bacaan, menafsirkan makna yang tersirat, serta menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman atau konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi berfungsi sebagai jendela bagi siswa untuk melihat dunia secara lebih luas. Ketika kemampuan literasi berkembang, siswa akan mampu menganalisis informasi secara kritis, membandingkan gagasan, dan menarik kesimpulan yang lebih matang. Inilah mengapa literasi tidak bisa dipandang sebagai keterampilan sederhana.

Dalam lingkungan sekolah, kemampuan literasi yang baik menjadi modal awal yang memungkinkan siswa mengikuti pelajaran dengan lancar. Hampir semua mata pelajaran memerlukan kemampuan membaca dan memahami instruksi, mulai dari matematika, sains, IPS, hingga seni budaya. Apabila seorang siswa tidak memiliki kemahiran literasi yang memadai, ia akan kesulitan menangkap konsep-konsep dasar yang disampaikan guru. Pada akhirnya, hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa tertinggal dalam pembelajaran. Dampaknya tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada motivasi belajar secara keseluruhan.

Kemampuan literasi yang lemah juga dapat membuat siswa kesulitan dalam menyampaikan gagasan atau pendapat. Dalam proses belajar, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga diharapkan mampu mengekspresikan pemikiran mereka secara

lisan maupun tertulis. Tanpa kemampuan membaca dan memahami teks dengan baik, siswa akan kesulitan menyusun argumen yang logis dan runtut. Mereka mungkin mengetahui jawabannya, tetapi tidak mampu mengungkapkannya dengan jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran modern.

Melihat peran literasi yang begitu luas, kegiatan ini tidak dapat dipandang sebatas rutinitas membaca harian yang dilakukan sekadar untuk memenuhi program sekolah. Literasi harus dilihat sebagai bagian penting dari pembentukan pola pikir siswa. Ketika kegiatan literasi dijalankan tanpa makna, hanya sebagai kegiatan membaca sekian menit setiap pagi, manfaatnya tidak akan maksimal. Yang dibutuhkan adalah kegiatan literasi yang mampu menyentuh proses berpikir siswa, membuat mereka penasaran, dan mendorong mereka ingin mencari tahu lebih banyak. Literasi harus menjadi pengalaman yang hidup, bukan sekadar kegiatan administratif.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan literasi juga memiliki kaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Ketiga kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan literasi yang kuat, siswa mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, memahami instruksi dengan cepat, serta mengolah informasi menjadi pengetahuan baru. Hal ini membuat literasi tidak hanya relevan dalam dunia akademik, tetapi juga sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja kelak.

Selain itu, literasi yang baik turut membentuk kepribadian siswa menjadi lebih matang. Ketika membaca, siswa diajak untuk memasuki berbagai situasi, memahami tokoh, dan merasakan beragam emosi. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan empati, memperluas wawasan sosial, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, literasi juga berperan dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga semakin mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, sudah selayaknya literasi diposisikan sebagai bagian integral yang menentukan kualitas pembelajaran. Literasi bukan hanya aktivitas tambahan atau sekadar program sekolah yang bersifat formalitas. Literasi adalah pondasi yang menopang seluruh proses pendidikan. Tanpa literasi yang kuat, pembelajaran akan kehilangan arah dan maknanya. Sebaliknya, ketika literasi dikembangkan secara optimal, sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kritis, komunikatif, dan memiliki karakter sosial yang baik.

## II. TUJUAN PROGRAM

1. Meningkatkan minat baca siswa SMK.

Program ini bertujuan menumbuhkan kembali ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca melalui pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan dunia mereka. Siswa diharapkan dapat menjadikan membaca sebagai kebiasaan positif, bukan sekadar tugas sekolah, tetapi sebagai aktivitas yang memberi wawasan, hiburan, dan pengalaman baru.

2. Membangun hubungan yang lebih akrab dan hangat antar siswa melalui kegiatan membaca bersama.

Melalui kegiatan membaca kelompok, siswa didorong untuk berinteraksi dalam suasana yang santai namun bermakna. Diskusi ringan setelah membaca membantu mereka saling mengenal lebih dekat, mencairkan suasana kelas, serta menumbuhkan solidaritas dan rasa kebersamaan antar teman sebaya.

3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berdiskusi.

Program ini memberi ruang bagi siswa untuk menganalisis isi bacaan, mempertanyakan ide yang muncul, dan menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi mereka. Proses diskusi mendorong siswa menyampaikan interpretasi, mengajukan argumen, serta membandingkan sudut pandang secara logis dan terstruktur.

4. Melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan kelompok. Melalui kegiatan literasi ini, siswa dilatih menyampaikan pendapat secara bertahap, mulai dari diskusi kecil hingga berbicara di forum kelas. Lingkungan yang suportif memungkinkan mereka berkembang menjadi komunikator yang lebih percaya diri.

5. Menumbuhkan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain.

Dari bacaan yang dibahas bersama, siswa diajak untuk melihat dunia dari sudut pandang tokoh dalam cerita maupun dari pendapat teman mereka. Proses ini membantu menumbuhkan kepekaan sosial, kemampuan memahami perbedaan, dan sikap menghargai orang lain—kompetensi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengembangkan kemampuan sosial-emosional siswa.

Kegiatan membaca bersama dan berdiskusi mendorong siswa belajar bekerja sama, mengontrol emosi ketika berbeda pendapat, serta menunjukkan sikap saling

mendukung. Hal ini membantu mereka membangun karakter yang lebih matang dan berempati.

7. Mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dengan kegiatan literasi yang menarik, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif yang terlibat dalam dialog, berbagi ide, dan merespons pemikiran orang lain. Keterlibatan aktif ini akan berdampak pada motivasi belajar secara keseluruhan.

### **III. SASARAN PROGRAM**

Seluruh Siswa-Siswi Kelas X,XI,XII

### **IV. BENTUK KEGIATAN**

#### **A. SESI MEMBACA BERSAMA (15 MENIT AWAL PELAJARAN)**

Kegiatan ini dilakukan pada awal jam pelajaran sebagai pembuka yang menenangkan dan membantu siswa beralih dari aktivitas sebelumnya ke suasana belajar yang lebih fokus. Guru menyiapkan bahan bacaan yang sama untuk seluruh siswa, seperti cerpen pendek, artikel motivasi, cerita inspiratif, atau teks reflektif yang relevan dengan dunia remaja. Untuk menciptakan suasana yang hangat, guru membacakan paragraf pembuka dengan intonasi yang tepat, bertujuan menarik perhatian siswa dan menumbuhkan rasa penasaran terhadap kelanjutan cerita. Setelah itu, siswa melanjutkan membaca secara mandiri dalam keadaan tenang. Aktivitas singkat ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca, tetapi juga membantu melatih konsentrasi dan kesiapan mental sebelum memasuki inti pembelajaran.

#### **B. DISKUSI KELOMPOK KECIL**

Setelah selesai membaca, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil berisi 4–5 orang. Kelompok kecil dipilih agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan tidak ada yang merasa terabaikan. Dalam kelompok tersebut, siswa mendiskusikan isi bacaan yang telah mereka baca. Guru dapat memberikan panduan berupa beberapa pertanyaan pemantik, misalnya:

- a. Apa pesan utama dari bacaan?
- b. Bagaimana karakter tokohnya?
- c. Konflik apa yang muncul dalam cerita?
- d. Nilai moral atau pelajaran apa yang dapat dipetik?

Siswa diajak untuk berbicara secara terbuka, saling mendengarkan, dan belajar menghargai pendapat teman. Diskusi ini bertujuan mengembangkan

kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat hubungan sosial antarsiswa.

### **C. BERBAGI PEMAHAMAN**

Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok memilih satu perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas. Perwakilan ini tidak hanya melaporkan poin penting, tetapi juga dapat menyampaikan pendapat pribadi atau interpretasi menarik yang muncul selama diskusi. Guru kemudian memberikan penguatan berupa klarifikasi, penjelasan tambahan, atau menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan berbagi pemahaman ini melatih siswa untuk berani berbicara di depan umum, menyampaikan informasi dengan runtut, dan melatih kepekaan dalam menerima tanggapan dari guru maupun teman-temannya.

### **D. KEGIATAN “TEMAN MEMBACAKU”**

Kegiatan ini dilakukan secara berpasangan, dan pasangan siswa berubah setiap minggu agar interaksi sosial semakin luas. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan berbagai aktivitas sederhana namun bermakna, seperti:

- a. Saling membacakan bagian bacaan yang menurut mereka paling menarik – Hal ini melatih keberanian membaca lantang serta meningkatkan rasa percaya diri.
- b. Menceritakan intisari bacaan – Siswa belajar merangkum dan menyampaikan kembali isi teks dengan bahasa mereka sendiri.
- c. Memberi rekomendasi bacaan – Siswa bisa saling menyarankan buku, artikel, atau cerita yang mereka sukai, sehingga minat baca tumbuh secara alami.

Kegiatan ini membantu siswa membangun empati, meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, serta memperkuat hubungan antar teman kelas.

### **E. POJOK LITERASI KELAS**

Setiap kelas didorong membuat pojok literasi sederhana yang berisi kumpulan buku cerita, novel pendek, komik edukatif, majalah, artikel cetak, atau media bacaan lainnya. Pojok baca dapat dihias dengan kreativitas siswa sehingga terlihat menarik dan nyaman untuk digunakan. Siswa diberi kesempatan untuk menyumbang buku yang mereka miliki atau meminjam buku secara bergiliran, sehingga tercipta budaya berbagi dan rasa memiliki terhadap fasilitas kelas. Pojok literasi ini berfungsi sebagai ruang kecil yang mendorong siswa membaca di waktu luang, sebelum

pelajaran dimulai, atau saat guru memberikan waktu jeda. Dengan adanya pojok literasi, kegiatan membaca tidak hanya berlangsung dalam jadwal tertentu, tetapi menjadi bagian alami dari kehidupan kelas.

## **V. WAKTU PELAKSANAAN**

- a. Setiap hari, 15 menit sebelum pelajaran pertama (atau sesuai kebijakan sekolah).
- b. Kegiatan “Teman Membacaku” dilakukan setiap Jumat.

## **VI. METODE PELAKSANAAN**

### **1. Read Aloud (Guru Membacakan Teks Menarik)**

Kegiatan *read aloud* dilakukan dengan guru membacakan bagian tertentu dari teks yang dianggap paling menarik, menggugah rasa ingin tahu, atau memiliki nilai pesan yang kuat. Guru membacakan dengan intonasi yang jelas, ekspresif, dan penuh penghayatan agar siswa dapat menangkap suasana cerita. Tujuan utamanya adalah membangun ketertarikan siswa terhadap bacaan, menciptakan suasana belajar yang hidup, serta membantu siswa memahami kosakata atau bagian yang mungkin sulit jika dibaca sendiri. Selain itu, *read aloud* memberikan contoh cara membaca yang baik, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kemampuan membaca siswa.

### **2. Silent Reading (Siswa Membaca Mandiri)**

Pada tahap ini, siswa diberi waktu untuk membaca teks secara mandiri dalam suasana tenang. Kegiatan *silent reading* memungkinkan siswa berkonsentrasi penuh tanpa gangguan suara atau obrolan. Membaca mandiri bertujuan melatih kemandirian, memperkuat kemampuan memahami teks, dan membiasakan siswa untuk fokus dalam jangka waktu tertentu. Siswa dapat menyerap informasi dengan ritme mereka sendiri, memilih bagian yang ingin mereka pahami lebih dalam, dan melatih kebiasaan membaca yang lebih reflektif. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi siswa yang lebih introvert untuk menikmati proses membaca tanpa tekanan sosial.

### **3. Sharing Circle (Bergiliran Menyampaikan Pendapat)**

Setelah selesai membaca, siswa duduk melingkar atau dalam posisi yang memungkinkan saling tatap, lalu menyampaikan pendapat mereka secara bergiliran. Kegiatan *sharing circle* memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk berbicara, sehingga tidak ada yang merasa diabaikan atau tertinggal. Dalam kegiatan ini, siswa dapat menyampaikan:

- a. kesan mereka terhadap bacaan,
- b. bagian yang paling mereka sukai,

- c. pesan moral yang mereka tangkap,
- d. atau pertanyaan yang muncul selama membaca.

Kegiatan ini melatih keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan ide secara jelas, serta mengembangkan empati karena siswa belajar mendengarkan pendapat teman dengan penuh perhatian. Suasana yang hangat dan non-kritis membuat siswa lebih percaya diri dalam berpendapat.

#### 4. Collaborative Reading (Membaca dan Memahami Teks Secara Kelompok)

Pada tahap ini, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk membaca kembali bagian tertentu dari teks atau membahas informasi yang dirasa penting. *Collaborative reading* menekankan kerja sama, saling membantu, dan memahami isi bacaan secara lebih mendalam bersama teman. Setiap kelompok dapat membagi peran, misalnya:

- a. pembaca ulang teks,
- b. pencatat ide penting,
- c. penafsir makna,
- d. atau penyampai hasil diskusi.

Dengan bekerja secara kolaboratif, siswa belajar menggabungkan pemahaman masing-masing, memperbaiki miskonsepsi, dan menghasilkan interpretasi yang lebih kaya. Kegiatan ini juga membantu siswa yang kesulitan membaca agar dapat terbantu melalui interaksi dengan teman kelompoknya.

## VII. SUMBER BACAAN

- 1. Cerpen edukatif.
- 2. Artikel pengembangan diri.
- 3. Buku motivasi dan biografi inspiratif.
- 4. Materi bacaan dari modul literasi sekolah.

## VIII. EVALUASI PROGRAM

Evaluasi dalam program literasi ini dilakukan untuk memahami sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan dampak terhadap siswa, baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa selama mengikuti program. Berikut adalah aspek-aspek yang dievaluasi beserta penjelasan lengkapnya:

- 1. Partisipasi Siswa dalam Membaca dan Diskusi

Evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat keterlibatan siswa selama kegiatan membaca, baik silent reading maupun read aloud. Guru mengamati apakah siswa benar-benar membaca dengan serius, mengikuti alur cerita, dan menyelesaikan bacaan dalam waktu yang diberikan. Selain itu, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok juga menjadi indikator penting. Guru mencermati apakah siswa aktif mengemukakan pendapat, bertanya, mendengarkan teman, atau sekadar diam. Partisipasi ini menggambarkan sejauh mana siswa benar-benar memahami teks dan bersedia terlibat dalam proses berpikir kritis.

2. Perubahan Sikap Siswa dalam Bekerja Sama dan Berkomunikasi

Kegiatan literasi tidak hanya menumbuhkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk sikap sosial siswa. Karena itu, evaluasi juga menilai bagaimana perubahan sikap siswa dalam bekerja sama selama diskusi kelompok, sharing circle, maupun collaborative reading. Guru mengamati apakah siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai pendapat, mau mendengarkan teman, tidak mendominasi diskusi, dan mampu menyampaikan gagasan dengan sopan. Perubahan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembinaan karakter dan kemampuan interpersonal melalui program literasi.

3. Peningkatan Kedisiplinan dalam Mengikuti Kegiatan Literasi 15 Menit

Kedisiplinan merupakan aspek penting karena literasi harus dilakukan secara rutin untuk membentuk kebiasaan. Evaluasi dilakukan dengan melihat konsistensi siswa datang tepat waktu, segera menyiapkan buku atau bahan bacaan, dan mengikuti aturan selama kegiatan berlangsung. Guru mencatat apakah siswa semakin terbiasa membaca tanpa harus diingatkan berulang kali. Jika dalam beberapa minggu siswa menunjukkan peningkatan disiplin, hal tersebut menandakan program berjalan efektif dalam membentuk kebiasaan positif.

4. Antusiasme Siswa terhadap Pojok Literasi

Salah satu indikator keberhasilan program adalah meningkatnya minat siswa terhadap pojok baca yang disediakan di kelas. Guru mengamati seberapa sering siswa meminjam buku, membaca di waktu istirahat, atau bahkan menyumbang koleksi bacaan baru. Antusiasme siswa juga terlihat dari cara mereka menjaga kebersihan, kerapian, serta keterlibatan dalam menghias pojok literasi. Peningkatan penggunaan pojok literasi menunjukkan bahwa siswa mulai memandang membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan kewajiban semata.

## **METODE EVALUASI**

### **a. Jurnal Literasi**

Jurnal ini diisi oleh siswa atau guru setiap selesai kegiatan literasi.

Isinya dapat berupa:

- judul bacaan yang dibaca,
- ringkasan isi,
- pendapat siswa tentang materi,
- atau refleksi kecil mengenai apa yang mereka pelajari hari itu.

Jurnal literasi membantu guru melihat perkembangan pemahaman siswa dari waktu ke waktu.

### **b. Ceklist Kehadiran dan Keaktifan**

Ceklist digunakan untuk mencatat kedisiplinan siswa selama mengikuti literasi 15 menit. Guru menandai apakah siswa hadir tepat waktu, membawa bahan bacaan, dan terlibat dalam kegiatan. Ceklist ini membantu memetakan siswa yang konsisten aktif dan siswa yang perlu dibimbing lebih lanjut.

### **c. Refleksi Mingguan**

Setiap akhir minggu, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menuliskan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan literasi. Refleksi bisa berupa apa yang mereka sukai, kesulitan yang dirasakan, atau perubahan yang mereka rasakan pada diri mereka sendiri. Refleksi mingguan memberikan gambaran jujur mengenai respon siswa dan membantu guru melakukan perbaikan kegiatan secara berkelanjutan.

## **IX. OUTPUT YANG DIHARAPKAN**

### **1. Siswa lebih gemar membaca.**

Output ini ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa mulai menunjukkan kebiasaan baru seperti meminjam buku di pojok literasi, membaca saat waktu luang, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap berbagai jenis bacaan. Kegemaran membaca ini tidak hanya terlihat selama program berlangsung, tetapi juga berlanjut sebagai kebiasaan pribadi.

### **2. Terjalin hubungan yang lebih erat antar siswa.**

Melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, dan sesi berbagi pemahaman, siswa belajar saling mendengarkan serta menghargai pendapat teman. Interaksi ini membuat suasana kelas menjadi lebih hangat dan kooperatif. Siswa yang awalnya jarang

berkomunikasi mulai lebih terbuka, sehingga tercipta relasi sosial yang lebih kuat dan sehat.

3. Meningkatnya kemampuan komunikasi dan diskusi.

Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan menyampaikan argumen secara logis. Mereka juga belajar menyampaikan ide dengan bahasa yang baik dan sopan. Kemampuan dalam bertanya, menjawab, serta berdialog semakin berkembang karena sering dilatih dalam kegiatan sharing circle, diskusi kelompok, dan presentasi hasil membaca.

4. Munculnya budaya literasi positif di sekolah.

Program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih literat, di mana siswa, guru, dan warga sekolah terbiasa menjadikan membaca sebagai kegiatan harian. Pojok literasi semakin hidup, jadwal literasi 15 menit menjadi rutinitas yang dihargai, dan kegiatan membaca bukan lagi dianggap “kewajiban”, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah. Budaya ini juga terlihat dari bertambahnya karya siswa, meningkatnya koleksi bahan bacaan, serta aktivitas literasi yang terus berkembang.

# AYO CARI TEMAN MEMBACAMU

